



Remaja, Seksualitas dan Manajemen Nafsu (Tafsir Tematik Q.s. Yusuf [12]: 22-23)

Muhammad A'raaf¹, Taufik Ramadhan Suparman²

Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
muhammad.araf19@mbs.uinjkt.ac.id

Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
taufik.ramadhan17@mbs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini mengungkapkan metode yang diterapkan oleh Nabi Yusuf dalam melawan hawa nafsu. Pada penelitian sebelumnya, para ahli tafsir dan peneliti tidak mengaitkan ayat 22-23 surat Yusuf dengan remaja dan nafsu seksual khususnya pada masa tersebut dan hanya mengambil nilai-nilai tarbawi (pendidikan). Pembahasan ini diperlukan mengingat apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf berhasil menahan godaan dari nafsu seksualitas dan menyelamatkannya dari cobaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tablili. Di dalam ayat-ayat tersebut disimpulkan bahwa dalam mengelola nafsu setidaknya dibutuhkan tiga modal dan tiga cara yang perlu dimiliki dan dilakukan oleh para remaja dan untuk menundukkan hawa nafsu.

Kata Kunci: Nabi Yusuf, Nafsu, Remaja, Metode

Abstract:

This paper tries to reveal the method applied by Prophet Yusuf in controlling lust. In previous studies, interpreters and researchers did not associate verses 22-23 of surah Yusuf with adolescents and sexual desires, especially at that time and only focused on tarbawi (education) values. This discussion is necessary considering that the Prophet Yusuf did manage to resist the temptation of sexual desire and save him from destruction. The method used in this study is qualitative with an analysis interpretation approach. In these verses, it is concluded that in managing lust, there are at least three foundations and three ways that need to be owned and done by teenagers to subdue lust.

Keywords: Prophet Yusuf, Lust, Teenager, Method

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia mempunyai dua sumber utama sebagai rujukan, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Menurut Quraish Shihab, ada tiga tujuan pokok al-Qur'an, yaitu meluruskan akidah, mengajarkan syariat dan memperbaiki akhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah menggunakan empat metode: 1) Memperhatikan dan merenungkan alam raya, 2) Melihat dan mengamati proses perkembangan manusia, 3) Menjanjikan kesenangan dan kepedihan di dunia dan akhirat, 4) Menceritakan kisah-kisah (Shihab, 2015, 8). Merujuk ke Q.s. al-Baqarah [2]: 185, disebutkan bahwa al-Quran diturunkan agar menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, baik yang beriman maupun tidak. Namun, disebabkan al-Quran merupakan sesuatu yang perlu dipahami menggunakan akal sehat, maka petunjuk dan hukum yang ada di dalamnya hanya dibebankan kepada mereka yang mempunyai akal. Ulama fiqh sering menggunakan istilah *baligh* untuk menunjuk orang yang telah melewati masa anak-anak dan memasuki masa remaja. Pada masa ini, seseorang akan menemukan sesuatu yang berbeda. Karena itu, masa ini bisa menjadi masa yang sangat riskan terjadinya penyimpangan dan kejahatan.

Jika dilihat dari data yang ada, pada periode Januari-Juni 2020, sebanyak 34.000 permohonan dispensasi kawin diterima oleh Jenderal Badan Peradilan Agama. Sebanyak 60% di antaranya berusia di bawah 18 tahun (katadata.co.id, 12 Oktober 2021). Tidak hanya itu, di perguruan tinggi masih banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi, pelakunya bisa dari kalangan mahasiswa sampai dosen. Pada tahun 2021, terdapat 4 perguruan tinggi yang melaporkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswi (nasional.tempo.co, 21 Desember 2021). Jika ditanya, apakah para dosen atau mahasiswa tidak tahu bahwa perbuatan pelecehan seksual merupakan sesuatu yang keji dan dibenci masyarakat dan agama?. Tidak diragukan bahwa di antara pelaku pelecehan seksual adalah orang-orang yang pernah atau sedang duduk di bangku sekolah bahkan perguruan tinggi. Deding Ishak dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pelecehan yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi telah banyak terjadi pada mahasiswa/i yang berasal dari lingkungan tradisional dan mereka yang telah lama menjalani pendidikan di kampus tersebut. Pelajar tradisional lebih berisiko disebabkan banyak waktu mereka hanya dihabiskan di kampus dibandingkan mahasiswa/i yang non-tradisional yang cenderung mempunyai banyak kesibukan di luar kampus (Ishak, 2020, 141).

Menanggapi hal tersebut, Allah memberikan beberapa rambu-rambu agar seseorang bisa selamat melewati masa remaja yang penuh dengan hiburan dan kesenangan. Misalnya, dengan melarang seseorang untuk mendekati perbuatan zina karena hal tersebut merupakan kekejian dan jalan yang buruk (Q.s. al-Isra [17]: 32). Pelarangan untuk mendekatinya disebabkan karena kemaksiatan cenderung memberikan efek bahagia kepada pelakunya. Sehingga, ketika seseorang masuk ke pintu kesenangan tersebut, ia akan mencari pintu yang lain yang lebih

menyenangkan dari pintu pertama. Hingga ia sampai ke tujuan akhir dari pintu yang pertama, yaitu perzinahan. Sedangkan di ayat lain, Allah memberi rekomendasi agar menikahkan setiap orang yang masih membujang, Allah juga menjanjikan akan memberi karunia kepada mereka (Q.s. al-Nur [24]: 32).

Selain itu, para remaja dituntut untuk menjadi para pembawa perubahan dan para pencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul di sekitarnya. Remaja harus dapat dapat mengenali kondisi lingkungan, masyarakat dan negaranya sehingga bisa berkontribusi dalam membangun, memperbaiki kerusakan dan membawa kesejahteraan serta menyatukan berbagai perbedaan yang ada sehingga terciptanya keharmonisan. Menurut M. Thoriqul Huda, untuk menciptakan kerukunan, para pemuda bisa menggunakan beberapa cara, antara lain; memperkuat jaringan sosial, membuka forum diskusi yang membahas tentang kerukunan agama, memperbanyak narasi moderat dan lainnya.

Penelitian mengenai ayat ini pernah dilakukan oleh Ali Nurdin. Dia menyoroti tentang pendidikan (*tarbawi*) yang dapat ditangkap dari ayat tersebut. Dari hasil penelitian yang diperoleh, Ali menyimpulkan empat cara bagi remaja ketika bergaul dalam kehidupan sosial, yaitu; menjaga pandangan, menutup aurat, menjauhi perbuatan zina dan bersikap rendah hati. Meski begitu, Ali tidak membahas tentang hal-hal yang perlu dimiliki seorang remaja untuk menekan hawa nafsu dan bagaimana cara untuk menghadapinya ketika berada dalam kondisi yang sulit.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan hal yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Yaitu apa yang harus dimiliki oleh remaja untuk menekan hawa nafsu dan bagaimana cara menghadapinya ketika berada dalam situasi yang sulit.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan menganalisa suatu fakta dengan teliti. Penelitian ini juga menggunakan landasan teori untuk menyesuaikan antara apa yang ada di dalam pembahasan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Metode tafsir yang digunakan adalah tahlili yaitu membahas suatu ayat secara mendalam dari berbagai aspek yang ada di dalamnya.

Remaja dalam al-Quran dan sains

Al-Quran menggunakan dua term ketika membicarakan tentang remaja, yaitu al-Fata yang merujuk pada orang dan balaga asyudda yang lebih merujuk pada masa kematangan. Kata al-Fata (**الفتى**) makna aslinya sama dengan al-'Abd (**العبد**) yang berarti hamba atau pembantu. Ini bisa dilihat dari Q.s. Yusuf [12]: 30 dan Q.s. al-Kahf [18]: 60. Sedangkan al-Fata dalam arti pemuda bisa ditemukan dalam Q.s. al-Kahf [18]: 10, 13 ketika Allah bercerita mengenai ashab al-Kahf. Allah menyebut mereka dengan *fityah* (jamak dari *fata*) karena keutamaan mereka yang sangat teguh dalam mempertahankan keimanan. Selain al-Fata, al-Quran juga menyebut pemuda

dengan balig. Isyarat ini bisa dilihat di antaranya Q.s. al-Nur [24]: 59, Q.s. al-Ahqaf [46]: 15, Q.s. Qasas [28]: 14 dan Q.s. Yusuf [12]: 22. Dalam Q.s. al-Ahqaf [46]: 15, Allah menjelaskan tiga periode kehidupan manusia. Periode itu adalah masa kandungan sampai berusia 30 bulan, masa balaga asyudda dan ketika telah berusia 40 tahun. Di dalam Q.s. al-Nur [24]: 59, dijelaskan bahwa anak yang sudah mencapai usia balig harus meminta izin untuk memasuki kamar orang tuanya. Dalam ayat ini, kata balaga diartikan sebagai **سِنُّ الْبُلُوغِ** (masa baligh). Sedangkan dalam Q.s. Yusuf [12]: 22, dijelaskan bahwa ketika Nabi Yusuf telah mencapai usia balig, Allah memberikannya hukm dan ‘ilm. Ibn Katsir menyebutkan beberapa pendapat tentang berapa usia Yusuf saat itu sehingga disebut balaga asyudda: Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah menyebut usianya 33 tahun. Al-Dahhak mengatakan 20 tahun, sedangkan Sa’id Ibn Jubair berpendapat umurnya adalah 18 tahun.

Dengan menggabungkan beberapa ayat di dalam al-Quran, Tabatabai menyebutkan bahwa maksud dari balaga asyudda adalah masa remaja awal. Ia membantah pendapat yang menyebut bahwa usianya 40 tahun. Sebab, jika demikian, tidak mungkin di dalam Q.s. al-Ahqaf [46]: 15 Allah menyebut kata **بَلَغَ** sebanyak dua kali. Balaga yang pertama bersanding dengan asyudda dan yang kedua diikutkan dengan kalimat “40 tahun”. Jika maksud dari balaga asyudda adalah usia 40 tahun sebagaimana yang terdapat dalam sebagian riwayat, tidak mungkin Allah mengulang kata tersebut sebanyak dua kali. Menurutnya, agak lucu jika istri dari al-‘Aziz bisa bersabar menunggu usia Yusuf hingga 40 tahun sedangkan usia Zulaikha saat itu pasti sudah tua. Menurut penulis, pendapat Thabatabai mencerminkan bagaimana gejala syahwat yang dirasakan para remaja.

Dalam psikologi, masa remaja dibagi menjadi tiga bagian; pertama, pubertas (puberty) dimulai dari usia 12 tahun sampai 14 tahun, kedua, masa remaja awal (Early Adolescence) dimulai dari usia 14 tahun sampai 17 tahun dan ketiga, masa remaja akhir (Late Adolescence) dimulai dari usia 17 tahun sampai 21 tahun. memang menjadi saat di mana seseorang mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan dialami oleh hampir semua remaja. Biasanya, orang yang sedang berada pada fase ini cenderung labil dalam menentukan sikap, sehingga sering kali melakukan sesuatu yang dianggap baru meskipun itu bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial. Sebagaimana banyak ditemukan para pemakai narkoba dan obat-obat terlarang memulai kebiasannya sejak usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto menyebut bahwa kenakalan remaja umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu emosi yang belum matang dan belum menemukan konsep mengenai diri sendiri. Konsep-konsep itu mencakup, konsep fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi.

Selain itu, disebabkan fase remaja merupakan fase di mana seseorang merasa mempunyai banyak kekuatan, ide dan gagasan, sebagian dari mereka cenderung tidak “membutuhkan” bantuan Tuhan terutama pada masalah yang dianggap bisa

diselesaikan dengan mudah. Di antara mereka ada yang melihat berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, penderitaan dan hal-hal negatif lainnya sebagai “perbuatan” Tuhan sehingga mereka menyalakan Tuhan atas realitas tersebut. Biasanya, para remaja cenderung kembali kepada Tuhan ketika mereka menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan, ketika depresi dan stres atau ketika gagal dan merasa banyak dosa. Di dalam al-Qur’an, Allah telah menggambarkan sifat manusia tersebut “Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (bi-asa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).” Q.s. al-Isra’ [17]: 67.

Metode Menekan Hawa Nafsu

1. Modal yang perlu dimiliki: Hukum, ‘Ilm dan Ihsan

وَمَا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” Q.s. Yusuf [12]: 22

- a. Hukum untuk menjaga pribadi remaja

Fakhr al-Din al-Razi berpendapat bahwa *حکم* dan *حكمة* bermakna sesuatu yang menjadi penjara bagi jiwa dari bisikan-bisikan keburukan serta mencegah dari perkara yang dapat menodainya. Menurutnya, hukum adalah kebijaksanaan yang berkaitan dengan perbuatan dan ‘ilm berkaitan dengan intelektual. M. Quraish Shihab melanjutkan bahwa sebagian ualama menyamakan antara kata *الحكم* dengan *الحكمة* karena berasal dari kata yang sama yaitu *ح – ك – م* yang bisa diartikan menghalangi. Hikmah adalah sesuatu yang apabila dilakukan akan meminimalisir terjadinya bahaya mudara) atau memperbanyak kebaikan. Orang yang memiliki hikmah akan berusaha mewujudkan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Memilih salah satu di antara dua perkara yang menurutnya lebih mendatangkan manfaat atau menyedikitkan bahaya adalah orang yang mempunyai hikmah atau kebijaksanaan sehingga disebut hakim. Hakim adalah orang yang bertugas menentukan keputusan di antara dua perkara yang dihadapkan kepadanya dengan menggunakan ilmu serta bukti yang tersedia, bukan berdasarkan keinginan pribadi.

Ayat di atas mendahulukan hukum dari pada ‘ilm. Hal ini bisa bermakna bahwa hukum lebih dibutuhkan oleh Yusuf ketimbang ‘ilm. Jika melihat alur cerita, Nabi Yusuf digoda oleh istri al-‘Aziz setelah Allah menganugerahkan kepadanya ‘ilm dan hukum. Tidak sampai disitu, ia dituduh sebagai orang yang menginginkan perbuatan keji terhadap Zulaikha. Bahkan, untuk memelihara kehormatannya dari godaan para wanita saat itu, Yusuf “memilih” untuk berada di penjara ketimbang berada di istana seperti penjara. Jika dilihat dari penjelasan al-Quran, Yusuf yang

sebenarnya memilih untuk berada di penjara ketika ia berdoa “Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada rayuan mereka kepadaku..” Q.s. Yusuf [12]: 33, meski menurut Buya Hamka terjeblosnya Yusuf ke dalam penjara adalah akibat dari ketakutan raja pada saat itu akan kehancuran kewibawaannya. Jika diperhatikan, keputusan untuk tinggal di dalam penjara merupakan hal yang aneh ketika dihadapkan dengan kebiasaan manusia modern. Orang cenderung akan mengikuti hawa nafsunya jika kesempatan telah tersedia. Kalaupun ia bisa menolak sekali, lalu diberikan beberapa pilihan hingga ancaman, kemungkinan orang tersebut akan kalah dengan hawa nafsunya. Setelah Yusuf berhasil melewati ujian tersebut, ia dihadapkan kepada persoalan yang membutuhkan nalar dan kejeniusan pikiran. Hal ini terlihat ketika ia ditanya tentang ta’wil mimpi oleh dua orang pemuda yang bersamanya di dalam penjara. Setelah kejadian itu, Yusuf banyak menggunakan intelektualnya ketika menghadapi berbagai macam persoalan, seperti menta’wil mimpi raja, memberikan solusi terkait dengan kemarau panjang yang akan terjadi hingga menjadi bendahara kerajaan. Semua itu memerlukan ‘ilm, kepintaran dan intelektual yang tinggi.

Secara umum, orang akan memperoleh *الحكم* setelah ia mendapatkan *العلم*. Misalnya, seseorang dapat menentukan kebaikan dan keburukan setelah dipelajari terlebih dahulu. Namun, Allah membalik urutan tersebut. Ini bisa berarti bahwa hal tersebut merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada nabi-Nya atau juga bisa berarti karena Yusuf telah merasakan pengalaman pahit sejak kecil. Kesulitan itu seperti dimusuhi oleh saudara-saudara sendiri hingga dilemparkan ke dalam sumur, kesedihan karena dipisahkan dari ayah, kesulitan karena dianggap sebagai budak dan diperjualbelikan. Sehingga pengalaman tersebut dijadikan landasan berpikir dan bersikap. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa orang yang mempunyai *ilm* cenderung bisa menentukan hal yang terbaik buat dirinya, tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam ideologi, ajakan hingga lingkungan yang buruk.

b. ‘Ilm sebagai modal untuk menghadapi tantangan

Al-Ragib al-Asfahani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan terhadap hakikat sesuatu dan hal tersebut terbagi menjadi dua bagian; pertama, mengetahui jenis/zat. Kedua, menetapkan sesuatu itu sebagai kebenaran atau menafikannya. Dalam kisah Nabi Yusuf, Allah memberikan kepadanya ‘ilm yang maknanya bisa dipahami dengan merujuk pada ayat sebelumnya, yaitu *ولنعلمه من تأويل الأحاديث*. Ali al-Sabuni menyebutkan bahwa maknanya adalah penglihatan di dalam mimpi (tafsir mimpi). Hampir semua ulama tafsir klasik menyatakan ta’wil al-Ahadits adalah mimpi. Ini mungkin disebabkan karena Nabi Yusuf akan menafsirkan beberapa mimpi yang ditanyakan kepadanya. Namun, menurut M. Quraish Shihab, ta’wil al-Ahadits juga bisa bermakna peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, baik di dalam mimpi ataupun di dunia nyata. Peristiwa-peristiwa tersebut dipahami dan dianalisis sehingga menghasilkan untuk menentukan langkah apa yang harus

dilakukan selanjutnya. Jika melihat konteks yang ada pada saat itu, penulis lebih cenderung menganggap pendapat ulama klasik dan M. Quraish Shihab bisa disatukan. Memang, Nabi Yusuf akan menafsirkan beberapa mimpi, tapi tidak terbatas hanya pada mimpi. Karena jika terkait dengan mimpi, hal itu bisa dilakukan di kalangan kaumnya yang ada di Palestina, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Dilihat dari tujuan Nabi Yusuf ditempatkan di Mesir adalah untuk menyelamatkan rakyat Mesir dari musibah kemarau panjang yang akan terjadi, selain untuk mengajarkan tauhid kepada mereka. Untuk tujuan tersebut, Allah menempatkan Yusuf di rumah al-‘Aziz (pembesar Mesir) agar Yusuf belajar dari padanya berbagai macam bidang keilmuan, seperti ekonomi, politik, sosial budaya rakyat Mesir saat itu dan lainnya. Dan proses pembelajarannya itu memakan waktu yang lama. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata *ولنعلمه* (Kami mengajarkannya) yang memakai sigah *علم* yang berarti pengajaran yang membutuhkan waktu. Dengan begitu, Nabi Yusuf akan siap ketika dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan intelektual dan analisa pikiran yang tinggi.

Dalam ayat ini Allah memberi informasi bahwa hukm dan ‘ilm adalah pemberian dari-Nya, hal tersebut diungkapkan dengan kata *أتيناه*. Secara bahasa, kata *أتى* berarti memberi. Secara sekilas dapat dipahami bahwa kebijaksanaan dan keilmuan yang didapat oleh Nabi Yusuf adalah semata-mata pemberian dari Allah Ta’ala. Hal ini penting dipahami oleh setiap orang yang mempunyai ilmu agar tidak sombong dan bangga dengan ilmunya. Seakan-akan kepintaran yang ada padanya adalah hasil usahanya semata tanpa ada campur tangan dari Allah. Nabi Yusuf mengaplikasikan keyakinan tersebut sebagaimana terlihat dalam kisahnya. Ketika ia ditanya tentang tafsir mimpi lalu berhasil menjawabnya, Yusuf mengembalikan kemampuannya kepada Allah dengan mengatakan *ذلکما مما علمني ربي*. Dari sini, dapat diambil pelajaran bahwa para penuntut ilmu hendaknya menyandarkan hasil usahanya kepada Allah semata, salah satunya dengan cara bersyukur yaitu mengamalkan ilmu yang telah diberikan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Yusuf tinggal di istana al-‘Aziz (bendahara negara) serta diberi berbagai macam kenikmatan dan kemudahan. Hingga pada waktunya, Yusuf menggantikan posisi tersebut sebagaimana tersebut di dalam al-Quran, “Jadikanlah aku bendahara negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan” Q.s. Yusuf [12]: 55. Keilmuan yang diperoleh oleh Yusuf terkait dengan pengelolaan negara dan keuangan berasal dari pendidikan yang diberikan pada saat ia tinggal di istana al-‘Aziz. Selain ekonomi, Yusuf juga mengamati kondisi sosial budaya masyarakat Mesir saat itu sehingga ketika terjadi kemarau panjang, ia telah mengetahui berbagai macam data yang dibutuhkan untuk membuat keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasanah dan Rubini mengungkapkan bahwa untuk menciptakan generasi emas, para pemuda harus melatih kesadaran kritis dan meningkatkan minat baca. Para remaja saat ini hendaknya tidak

mencukupkan diri dengan satu bidang ilmu tanpa mempertimbangkan untuk menghubungkannya dengan bidang ilmu yang lain meskipun keduanya terlihat tidak mempunyai hubungan. Integrasi keilmuan antara agama dan sains yang akhir-akhir ini digaungkan oleh Kementerian Agama dan beberapa instansi Islam di beberapa negara telah banyak menghadirkan diskusi di kalangan intelektual. Sebagai umat Islam, menghadirkan nilai-nilai agama di berbagai aspek kehidupan merupakan anjuran yang perlu direalisasikan, termasuk memasukan nilai-nilai agama ke dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, para remaja harus mengetahui bagaimana mengaplikasikan keilmuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada di kehidupan sosial, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat atau bangsa.

Dengan pemahaman ilmu yang baik, seseorang tidak akan mudah dikendalikan oleh setan dan hawa nafsu. Sebagaimana rasulullah bersabda:

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: وَقَفُّلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَقَفُّلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ (رواه الترمذي وأحمد)

Dari Abu Darda' ra. berkata: Saya mendengar rasulullah bersabda “Keutamaan ‘alim (orang yang berilmu) atas ‘abid (orang yang beribadah) seperti (keutamaan) bulan terhadap seluruh bintang-bintang”. (H.R. al-Tirmidzi dan Ahmad).

Orang yang memiliki ilmu lebih mengetahui perangkat-perangkat setan serta cara-cara untuk terhindar darinya. Ilmu yang benar akan menuntunnya melawan hawa nafsu serta memberikan cara untuk mengendalikannya. Namun, perlu digarisbawahi bahwa ilmu yang dapat berfungsi sebagaimana telah disebutkan harus dibarengi dengan iman dan hukm. Jika seseorang hanya memiliki ilmu saja tanpa keduanya, ia bisa saja dikendalikan oleh hawa nafsu. Banyak orang-orang zaman sekarang yang telah mendapatkan gelar sarjana dan telah belajar bertahun-tahun terjerumus ke dalam perbuatan yang hina. Di antara mereka bahkan menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.

c. Membangun kebiasaan berbuat baik

Menurut Ibnu Asyur, kalimat *وكذلك نجزي المحسنين* (demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan) mengisyaratkan bahwa nikmat berupa pemberian hukm dan ‘ilm disebabkan karena Nabi Yusuf termasuk orang yang suka berbuat baik. Kata *مُحْسِن* merupakan bentuk isim fa’il dari kata *إحسانا – يُحْسِن – أَحْسَن* yang berarti berbuat kebaikan. Menurut Al-Ragib al-Asfahani, kata ihsan lebih tinggi dari kata adil. Ia menyebutkan bahwa adil adalah menjalankan kewajiban sesuai dengan yang dibebankan dan mengambil hak miliknya. Sedangkan ihsan adalah melakukan kebaikan di luar kewajibannya dan mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya. Oleh karena itu, adil merupakan suatu kewajiban sedangkan berbuat ihsan adalah anjuran.

Kata Ihsan (berbuat baik) ialah kebalikan dari kata al-Saiiah (berbuat buruk), yaitu tingkah laku seseorang demi melakukan perbuatan yang baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa. Dia menyumbangkan kebaikan terhadap hamba Allah yang lainnya baik dengan kekayaan, kemuliaan, kepandaian, maupun jasmani.

Ihsan berasal dari kata (hasuna) yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang Ihsan, akan tetapi karena kapasitas Ihsan bagi manusia sangat mutlak dan temporal, bahwa ukuran Ihsan yang sesungguhnya datang dari Allah Swt. Sebab itu, hadis Nabi Saw. Mengatakan bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakan- akan muwajahah dan hidup bersama (ma'iyah) dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus.

Ihsan yang merupakan aspek ketiga dari agama dikenal sebagai aspek rohani. Aspek ini dimaksudkan demi membangunkan manusia tatkala ia hendak menghubungkan bagian pertama dan kedua, serta memperingatkan bahwa Allah senantiasa datang dan mengawasinya. Ia harus memperhitungkan hal ini apabila berfikir dan melangkah. Ketika ia tidak dapat melihat Allah sebab tidak ada seorang pun yang bisa melihat-Nya di kehidupan ini jika ia wajib terus melindungi kesadaran dalam hatinya bahwa Allah ada dan selalu melihatnya. Ia perlu sadar bahwa Allah melihat kapan saja dan sampai-sampai hal terkecil dari amalan dan keyakinan. Sedemikian itu, ia akan mendapat keadaan sempurna, suatu keadaan apabila ia merasakan kegembiraan rohani dan cahaya pengetahuan yang langsung dikasih Allah ke dalam hatinya

Ihsan merupakan suatu perbuatan yang sangat bermanfaat di dalam Islam, pentingnya Ihsan didasarkan atas tiga hal, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, diperintahkan dan dicintai oleh Allah Swt. Ihsan merupakan fitrah, karena tabiat manusia cenderung kepada kebaikan. Seorang manusia yang berbuat jahat menyadari bahwa kejahatan itu terkutuk bagi umat manusia dan pelakunya dihina. Berbuat baik di dalam Al-Qur'an telah dikatakan ada 2 bentuk, yaitu informasi dan perintah. Informasi yang dimaksud menggunakan kata يأمر (ya'muru) yang berarti memerintahkan, dalam firman Allah surat Q.s al-Nahl [16]: 90 dan dalam bentuk perintah seperti dalam Q.s. al-Qasas [28]: 77. Cinta Allah kepada orang yang berbuat baik lebih banyak disebutkan oleh Al-Qur'an dari pada sifat-sifat lainnya. Makna tersebut mengisyaratkan bahwa sifat yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berbuat baik.

Menurut Syaikh Abdurrahman as Sa'di memaparkan bahwa Ihsan meliputi 2 bagian. Pertama yaitu Ihsan dalam beribadah pada Allah pengertiannya beribadah pada Allah seakan-akan memandang-Nya atau merasa dilihat oleh-Nya. Kedua yaitu Ihsan dalam menjalankan hak sesama makhluk adalah dengan menjalankan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini meliputi 2, adalah yang wajib dan sunnah. Pertama yang disebut wajib misalnya mengabdikan pada orang tua dan bersikap adil

dalam bermasyarakat. Kedua yang disebut sunnah misalnya membagikan bantuan tenaga atau harta yang melampaui batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bagian Ihsan yang paling utama yaitu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jelek terhadap kita, baik dengan lisan atau perilaku.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam dua macam, yaitu bisa dilihat dari segi ma'rif dan mungkar merupakan dua istilah yang dapat dipakai untuk menentukan suatu perbuatan yang dikerjakan seseorang. Inilah salah satu cara individual manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Kesimpulannya, bahwa manusia bisa menjadi ma'rif dan tinggi derajatnya dihadapan Allah atau sebaliknya, bisa akan menjadi buruk dan jatuh terperosok atas perbuatan yang tercela.

Perbuatan baik akan melahirkan rasa empati dan peduli dengan masyarakat serta lingkungan sekitar. Dalam teori tasawuf, ihsan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ihsan kepada Allah, ihsan kepada manusia dan ihsan kepada alam (lingkungan).

Cara menghadapi godaan

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Q.s. Yusuf [12]: 23

Ayat ini menggambarkan kejadian yang terjadi antara Nabi Yusuf dan Zulaikha (istri al-‘Aziz). Zulaikha menggoda Yusuf agar bisa berzina bersamanya dengan menutup semua pintu hingga tidak ada orang yang bisa mengetahui apa yang akan dilakukan olehnya. Dalam keadaan dan situasi seperti itu, Nabi Yusuf bisa lolos dari ajakan perzinahan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Nabi Yusuf bisa disederhanakan menjadi tiga, yaitu

a. Meminta perlindungan kepada Allah

Perkataan Nabi Yusuf معاذ الله (Aku berlindung kepada Allah) merupakan kalimat pertama yang keluar ketika berhadapan dengan godaan setan dan hawa nafsu. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia (bahkan seorang nabi) harus tetap berlingung kepada Allah ketika setan datang menggodanya. Menurut M. Quraish Shihab, permohonan perlindungan terhadap gangguan setan hanya bisa dimohonkan kepada Allah karena setan dapat menggoda manusia atas izin dari-Nya. Hal tersebut diibaratkan dengan mengusir anjing yang menggonggong dan sering mengganggu. Diusir atau diberi makan belum tentu dapat menghilangkan gangguannya. Cara terbaik adalah meminta kepada pemilik anjing tersebut agar ia tidak dapat mengganggu lagi. Di dalam ayat yang lain, Allah menyuruh manusia

agar meminta perlindungan dari-Nya ketika berhadapan dengan godaan setan, Allah berfirman:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Q.s. al-A'raf [7]: 200.

Oleh sebab itu, membangun hubungan yang baik dengan Allah adalah kunci agar dapat mengingat-Nya ketika setan datang menggoda. Karena Allah yang memberikan taufik sehingga seseorang dapat mengingatnya. Rasulullah pernah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada Ibn 'Abbas ketika ia memberinya nasihat. Rasulullah bersabda

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتِ فَاسْأَلِي اللَّهَ (رواه الترمذي)

“Wahai anak muda, sungguh aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya kamu mendapati-Nya bersamamu, dan jika kamu meminta sesuatu mintalah hanya kepada Allah” (H.R. al-Tirmidzi)

b. Mengingat kebaikan orang yang terdahulu

Tidak bisa dipungkiri bahwa mengingat kebaikan orang yang telah berbuat baik akan menyadarkan seseorang dari melakukan kemaksiatan. Terutama jika yang diingat adalah orang yang disayangi atau dihormati. Dalam kisah Nabi Yusuf, ia mengingat jasa suami dari Zulaikha yang telah merawatnya, membesarkannya, memberinya tempat yang nyaman di istana dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Hal ini diungkapkan dengan kalimat *إنه ربي أحسن مثواي*. Para ulama tafsir berbeda pendapat terkait siapa yang dimaksud dengan rabb dalam kalimat tersebut. Al-Qurtubi mengutip pendapat dari Mujahid, Ibn Ishaq dan al-Suddi tentang maksud ayat ini dan kebanyakan menyatakan bahwa rabb dalam kalimat tersebut bermakna “tuanku” yakni suami dari Zulaikha. Hal tersebut dapat dilihat dari ayat sebelumnya, dimana al-‘Aziz telah membeli Yusuf dari pasar budak, membawanya tinggal di istana, memberikan tempat yang baik kepada Yusuf bahkan menjadikannya sebagai anak angkat. Dengan segala kebaikan yang telah diberikan oleh al-‘Aziz, Yusuf tidak mau mengecewakan dan menyakiti hatinya dengan melakukan perselingkuhan dengan istrinya. Mengingat jasa kebaikan bisa disebut juga dengan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada sesama manusia. Rasa syukur ini mendorong seseorang untuk saling memberikan kebaikan secara timbal-balik. Perasaan seperti ini bisa muncul jika seseorang menyadari serta mengingat-ingat kebaikan yang telah diberikan kepadanya. Dengan begitu, dorongan untuk berbuat keburukan akan berkurang. Rasulullah pernah memperingatkan dalam hadisnya “Siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah” H.R. al-Tirmidzi

C. Mengingat akibat dari perbuatan tersebut

Perkataan terakhir dari Nabi Yusuf ketika menghadapi godaan hawa nafsu adalah **إنه لا يفلح الظالمون** (Sesungguhnya, orang-orang zalim itu tidak akan beruntung). Secara bahasa, zalim (**ظالم**) bermakna menyimpang dari jalan yang wajib diikuti untuk mencapai suatu kebenaran. Kata ini juga bisa bermakna “melewati batas” dan “meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya. Menurut Ibn Jarir al-Tabari, kalimat tersebut seolah-olah mengandung makna “Orang yang zalim tidak akan menemukan ketenangan. Ia melakukan apa yang seharusnya ditinggalkan karena itu ia tidak akan menemui keberhasilan. Kezaliman tersebut mengajakku untuk melakukan pengkhianatan kepada tuanku yang telah mempercayakan berbagai urusan dan rumahnya kepadaku.” Seseorang yang mengetahui akibat buruk yang terjadi jika melakukan suatu perbuatan akan berpikir berkali-kali untuk melanjutkannya. Apalagi jika akibat buruknya telah sangat jelas sehingga yakin pasti akan terjadi. Perselingkuhan atau perzinahan jika dilakukan pasti membawa dampak yang buruk, baik bagi pelakunya maupun orang-orang terdekat dengan pelaku seperti keluarga. Ia akan dicela dan dianggap hina oleh masyarakat disebabkan perbuatannya. Dari kalimat ini, Nabi Yusuf tidak hanya mengingatkan dirinya sendiri tapi juga mengingatkan Zulaikha tentang akibat buruk perzinahan. Ini menjadi sebuah pelajaran bagi para remaja agar senantiasa mencari tahu dampak baik dan buruk dari sebuah perbuatan. Karena perzinahan adalah sebuah fahisyah (perbuatan keji) serta sa’ sabil (jalan buruk), maka semua hal yang mengantarkan kepadanya adalah keburukan. Oleh sebab itu, Allah melarang manusia untuk mendekatinya bukan melakukannya. Orang yang berzina pasti telah melewati pengantar-pengantar seperti saling melihat, berduaan dan lainnya hingga sampai ke tahap paling buruk.

Penutup

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Terdapat tiga bekal yang harus dimiliki remaja agar bisa mengendalikan hawa nafsu; Pertama, hendaknya para remaja memiliki hukum (kebijaksanaan) agar mereka dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk. Kedua, para remaja harus memiliki keilmuan yang kuat agar tidak kehilangan arah tujuan hidup serta dapat mengetahui cara-cara untuk menghadapi perangkap-perangkap setan. Ketiga, hendaknya para remaja membangun kebiasaan berbuat baik (ihsan) agar ide-ide buruk tidak mudah masuk ke dalam pikirannya. Dengan berbuat baik, seorang remaja akan senantiasa terhubung dengan Allah maupun dengan sesama manusia.
- b. Terdapat tiga cara untuk menghadapi godaan hawa nafsu dan setan ketika dihadapkan kepada keduanya; Pertama, meminta perlindungan kepada Allah. Hal ini dilakukan karena manusia sejatinya sulit untuk melawan setan yang tidak bisa dicapai oleh panca indra, sehingga perlindungan dari Allah sangat dibutuhkan untuk melawannya. Kedua, mengingat kebaikan-kebaikan orang yang telah berjasa atau

bisa diistilahkan dengan syukur. Ketika orang bersyukur, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, ia senantiasa merasa malu jika perbuatan buruknya akan menyakiti hati orang yang telah berbuat baik kepadanya. Sehingga perbuatan buruk bisa diredam. Ketiga, memikirkan akibat buruk dari perbuatan tersebut. Dengan menggunakan akal sehat, orang akan berpikir berulang kali jika melakukan perbuatan yang dapat mencelakakan dirinya sendiri maupun orang yang ia cintai. Dengan begitu, perbuatan buruk tersebut bisa ditekan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini terdapat banyak sekali kesalahan baik dalam isi materinya, bahasa yang digunakan, begitu juga penulisan yang kurang sesuai dengan kaidah penulisan makalah yang baik dan benar. Maka dari itu penulis meminta kritik dan saran mengenai pembahasan dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- (1996). *Wawasan al-Qur'an*. Mizan
- (2020). *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Lentera Hati
- al-'Aid, Ibn Daqiq. (Tanpa Tahun). *Syarb al-'Arba'in Haditsan al-Nawawiyah*. al-Maktabah al-Faisaliyyah
- al-Asfahani, Al-Ragib. (2017). *Kamus al-Quran*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Khazanah Fawa'id
- al-Bantani, Muhammad Nawawi. (Tanpa Tahun). *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Dar Haya al-Kutub al-'Arabiyyah
- al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah
- al-Razi, Fakh al-Din. (1981). *Mafatibul Ghayb*. Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'
- al-Sabuni, Muhammad 'Ali. (1981). *Safwah al-Tafasir*. Dar al-Quran al-Karim
- al-Tabari, Ibn Jarir. (2009). *Tafsir al-Tabari*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- al-Tabatabai, Muhammad Husain. (1997). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Muassasah al-'Alami li al-Matbu'at
- al-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Gema Insani
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional
- Huda, M. T. (2020). Strategi, peluang dan tantangan membangun kerukunan pemuda di era milenial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 98–114. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i2.471>
- Ibn 'Asyur, Tahir. (1984). *al-Tabrir wa al-Tanwir*. al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr

- Ishak, D. (2020). Pelecehan seksual di institusi pendidikan: Sebuah perspektif kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanudin. (2012). *Ensiklopedia Maka Al-Qur'an: Syarah Alfazazul Quran*. Fitrah Rabbani
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Pranamedia Group
- Kabbani, Syekh Muhammad. (1998). *Hisyam Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. As-Sunna Foundation of America.
- Katsir, Ismail Ibn. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar 'Tayyibah li al-Nusyur wa al-Tauzi'
- Khasanah, N., & Rubini, R. (2021). Kontribusi Pemuda Muslim dalam Dunia Pendidikan Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 45-52.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran. (2012). *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Prespektif al-Quran dan Sains*. Kemenag RI
- Lubis, Ramadan. (2019). *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Perdana Publishing
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Mujib, Abdul. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Rajawali Pers
- Munawwir. (2018). *Ihsan*. Buku Gambusan
- Nata, Abuddin. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers
- Nurdin, A. (2019). Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 490-510.
- Safitri, N., Rachmadi, A. G., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi komparasi perspektif psikologi barat dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115-128.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Lentera Hati